

**PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERKOTAAN  
BERBASIS EKONOMI KREATIF  
DALAM RANGKA PENGURANGAN DISPARITAS REGIONAL  
DI WILAYAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Imambang Eka Sulistya<sup>1\*</sup>, Novita Budirahayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta

\*Email: [sulistya125@student.uns.ac.id](mailto:sulistya125@student.uns.ac.id)

---

**ABSTRACT**

Penulisan ini bertujuan untuk merencanakan pembangunan perkotaan di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran perencanaan tersebut adalah untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif subsektor kuliner terhadap kontribusi pertumbuhan ekonomi sebagai upaya mengurangi disparitas regional di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh kelompok provinsi di Pulau Sulawesi yang memberikan kontribusi PDB nasional sebesar 6,02%. Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai rasio gini tertinggi nasional sebesar 0,429 serta pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua nasional pada tahun 2017 sebesar 7,23% yang ditopang oleh pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini menunjukkan terjadinya disparitas pemerataan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan semakin tajam. Kota Makassar sebagai kutub pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan ditopang oleh ekonomi kreatif subsektor kuliner yang menempati posisi teratas dengan kontribusi sebesar 53%. Namun, dalam implementasinya masih mengalami banyak kendala terutama minimnya akses permodalan sehingga diperlukan penanganan khusus.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan sesuatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang yang menjadi pusat perhatian guna menghasilkan sebuah kajian spasial dan pola keruangan dalam rangka menghasilkan sebuah perencanaan pembangunan perkotaan berbasis ekonomi kreatif dalam mengurangi disparitas regional di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penulisan ini diharapkan pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner semakin berkembang dengan adanya program "Sulsel Kreatif" yang mempertemukan antara pemilik modal dengan pelaku usaha ekonomi kreatif. Platform "Sulsel Kreatif" diharapkan hadir sebagai inovasi digitalisasi terdepan di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai solusi satu atap dari hulu sampai hilir dengan programnya sebagai media investasi yang bertujuan memudahkan pelaku ekonomi kreatif mendapatkan modal untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Modal tersebut diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan restoran dan pengadaan sarana penunjangnya. Dengan demikian, ekonomi kreatif diharapkan mampu menjadi lokomotif perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan yang akan memberikan efek sebaran kemakmuran di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu bentuk pencahanan program pemerintah untuk mengurangi disparitas regional.

*Kata Kunci:* Perencanaan pembangunan perkotaan; Ekonomi kreatif; Disparitas regional

## PENDAHULUAN

Saat ini pembangunan nasional marak dilaksanakan disegala sektor sampai pelosok negeri, hal ini guna memecahkan permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang telah bertahun-tahun terabaikan. Permasalahan sosial ekonomi yang paling mendasar adalah pertumbuhan ekonomi yang kurang merata. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya guna mewujudkan keberhasilan pembangunan ekonomi secara merata (Tjokrowinoto, 2007). Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi ternyata menduduki posisi yang sangat strategis, yaitu sebagai sarana utama dalam mewujudkan pemerataan pembangunan nasional.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Guna menciptakan efisiensi maka pelaksanaan pembangunan nasional dibagi menjadi enam koridor pembangunan yaitu: Jawa-Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, serta Maluku-Papua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ternyata kelompok provinsi yang menempati Koridor Pembangunan Sulawesi pada tahun 2017 hanya memberikan kontribusi PDB nasional sebesar 6,02%. Padahal koridor pembangunan tersebut mempunyai potensi daerah yang sangat besar, sehingga apabila dikelola dengan baik maka dapat memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional guna mendukung keberhasilan pembangunan.

Salah satu provinsi yang terletak di Koridor Pembangunan Sulawesi yang sukses dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua nasional yaitu sebesar 7,23% (BPS Prov. Sulsel, 2018). Keberhasilan pencapaian tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan di Kota Makassar yang berperan sebagai kutub pertumbuhan. Di sisi lain, kabupaten/kota lainnya justru kurang memberikan kontribusi yang maksimal. Oleh sebab itu, pada tahun 2017 Provinsi Sulawesi Selatan walaupun pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun rasio gini juga tinggi bahkan menempati posisi tertinggi nasional yaitu sebesar 0,429 (BPS Prov. Sulsel, 2018). Hal ini menunjukkan terjadinya disparitas pemerataan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang semakin tajam.

Kota Makassar sebagai salah satu kutub pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai berbagai keunggulan di bidang sosial ekonomi. Kota Makassar pada tahun 2017 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.489.011 jiwa (BPS Prov. Sulsel, 2018). Kota Makassar sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul perekonomian, serta menjadi pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Sebagai pusat pelayanan KTI, Kota Makassar telah menunjukkan kemampuannya dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang sempat terjatuh pada tahun 2014 sehingga dapat menunjukkan kinerja yang progresif. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi mulai tahun 2013 hingga 2017 secara berturut-turut sebesar 8,55%, 7,39%, 7,55%, 8,03%, dan 8,23% (BPS Prov. Sulsel, 2018). Pertumbuhan ekonomi yang bagus tentunya menjadi potensi dan daya tarik bagi para investor, khususnya pada sektor properti yaitu seperti perumahan, apartemen, hotel, pusat perbelanjaan, dan restoran.



Sumber: <https://disnaker.makassar.go.id/2017/11/08/potensi-pembangunan-kota-makassar/>

### **Gambar 1. Hiruk pikuk Kota Makassar sebagai kutub pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan**

Pembangunan segala sektor di Kota Makassar cukup pesat, sehingga pengembangannya menciptakan sebuah *spread effect* ke daerah sekitarnya. Akibatnya diciptakan sebuah kawasan metropolitan baru yaitu berbentuk penyatuan kawasan yang terdiri dari kawasan perkotaan Makassar di Kota Makassar, kawasan perkotaan Maros di Kabupaten Maros, kawasan perkotaan Sangguminasa di Kabupaten Gowa, dan kawasan perkotaan Takalar di Kabupaten Takalar. Kawasan metropolitan ini dikenal dengan sebutan “Mamminasata” yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Pembentukan kawasan ini merujuk pada satu kesatuan ekosistem, ekonomi, dan sosial budaya yang memerlukan sebuah upaya penataan terpadu dan membutuhkan pembangunan sebagai bagian dari sebuah sistem pengembangan perkotaan nasional. Oleh sebab itu, kawasan ini perlu didukung dengan pengembangan kawasan-kawasan baru disekitarnya yang mengandalkan potensi lokal.

Keberhasilan pembangunan Kota Makassar sebagai kutub pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan sangat ditopang oleh ekonomi kreatif khususnya subsektor kuliner. Pada tahun 2017 Subsektor kuliner telah memberikan kontribusi sebesar 53%, sehingga berhasil menempati posisi teratas bila dibandingkan dengan subsektor lain. Tentu saja hal ini merupakan sebuah prestasi yang patut di apresiasi dan didukung pengembangannya. Namun, dalam implementasi pengembangan subsektor kuliner tersebut masih mengalami banyak kendala terutama minimnya akses permodalan. Pelaku usaha di Kota Makassar yang saat sedang merintis usaha tahap awal kebanyakan mengalami kesulitan mendapatkan kucuran dana dari para investor karena belum mempunyai rekam jejak usaha yang jelas. Oleh sebab itu diperlukan penanganan khusus dalam penyediaan akses permodalan, guna membantu menopang keberlangsungan para pelaku usaha agar tidak gulung tikar.

Berdasarkan permasalahan pembangunan tersebut dapat dipahami bahwa kendala utamanya adalah permodalan. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk mengadakan kajian spasial dan pola keruangan dengan judul “Perencanaan Pembangunan Perkotaan Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pengurangan Disparitas Regional Di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan”. Adapun pelaksanaan pengkajian tersebut berdasarkan potensi dan kondisi

ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat setempat, dengan harapan dapat memberikan solusi yang tepat dalam rangka pemerataan dan penyelesaian permasalahan pembangunan.

## **ME TODE**

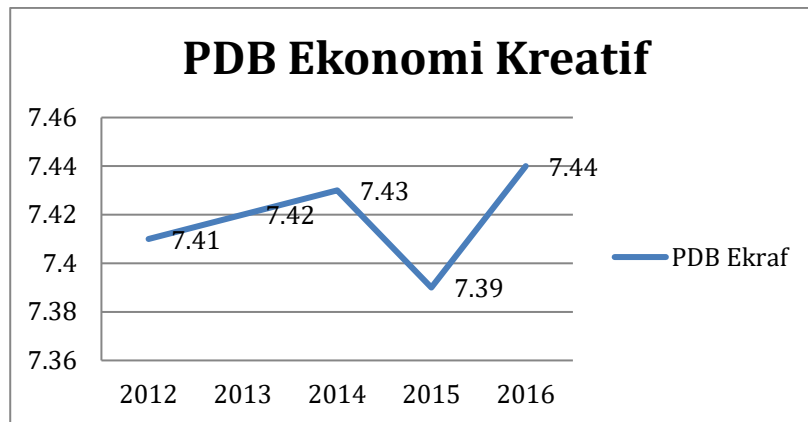
Data merupakan sumber informasi mengenai sebuah fenomena empiris yang berupa seperangkat ukuran (kuantitatif) maupun berupa ungkapan kata-kata (kualitatif), adapun jenis data dibedakan menjadi dua yaitu menurut sumbernya (data primer dan sekunder) serta menurut sifatnya (kualitatif dan kuantitatif) yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (Noor, 2011). Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan mendeskripsikan segala sesuatu dan mengeksplorasi (menggali) mengenai obyek penelitian (Noor, 2011). Adapun penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dengan menggunakan pendekatan yang bersifat realitas yang terbangun secara sosial serta hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti (Noor, 2011). Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan sesuatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang yang menjadi pusat perhatian guna menghasilkan sebuah kajian spasial dan pola keruangan dalam rangka menghasilkan sebuah perencanaan pembangunan perkotaan berbasis ekonomi kreatif dalam mengurangi disparitas regional di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan kawasan baru berbasis potensi lokal memang sangat diperlukan guna meningkatkan pemerataan pembangunan (mengurangi disparitas regional) di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan kawasan tersebut dilaksanakan melalui kajian spasial dan pola keruangan. Kajian dilaksanakan berdasarkan potensi dan kondisi ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat setempat. Pengembangan kawasan baru berbasis potensi lokal berdasarkan potensi dan kondisi ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat setempat tersebut dilaksanakan melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif (ekraf) merupakan gelombang ekonomi baru sebagai dampak dari perubahan orientasi ekonomi yang diprediksikan akan menjadi pilar atau kekuatan ekonomi bagi Indonesia di masa mendatang. Menurut Suryana (2013), ekonomi kreatif berperan besar dalam menciptakan kemajuan dan katalisator pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic of growth*). Hal ini diperkuat oleh segmen ekonomi kreatif Indonesia yang menyumbang kontribusi sebesar 7,44% terhadap total perekonomian nasional pada tahun 2016. *Share* PDB ekonomi kreatif terhadap PDB nasional selama tahun 2012-2016 secara umum terus mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2015 sempat berada pada titik terendah. Fase ini terjadi sebagai akibat dari kondisi perekonomian global yang melambat dan instabilitas ekonomi domestik (Bank Indonesia, 2017). Hal ini sebagaimana tercermin dalam Grafik 1 sebagai berikut:



Sumber: BPS dan Bekraf, 2017

### Gambar 2. Kontribusi PDB ekonomi kreatif terhadap PDB nasional tahun 2012-2016

Namun demikian, adanya pemulihan ekonomi global dan respon ekonomi domestik yang semakin membaik mampu merangsang kontribusi PDB ekraf terhadap PDB nasional kembali menguat pada tahun 2016 tercatat menjadi 7,44%, meningkat dibandingkan dengan kontribusi ekonomi kreatif tahun sebelumnya sebesar 7,39% (Bank Indonesia, 2018). Pada tahun 2016, pembentukan PDB ekonomi kreatif Indonesia didominasi oleh tiga subsektor yaitu kuliner, fesyen, dan kriya. Subsektor kuliner memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB ekonomi kreatif sebesar 381.985,7 miliar rupiah atau sebesar 41,40% (Bekraf, 2017). Subsektor fesyen dan kriya memberikan kontribusi masing-masing sebesar 166,135,3 dan 142,064,8 miliar rupiah atau menyumbang kontribusi terhadap pembentukan PDB ekonomi kreatif sebesar 18,01% dan 15,40% ( BPS dan Bekraf, 2017).

Pemulihan ekonomi global dan respon positif ekonomi domestik yang semakin membaik mampu menstimulus kontribusi PDB ekonomi kreatif terhadap PDB nasional. Akibatnya kontribusi ekonomi kreatif pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 7,44%, lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yang hanya sebesar 7,39% (Bekraf, 2017). Menurut BPS dan Bekraf (2017), PDB ekonomi kreatif Indonesia pada tahun 2016 tersebut didominasi oleh tiga subsektor yaitu kuliner, fesyen, dan kriya. Subsektor kuliner memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB ekonomi kreatif sebesar 381.985,7 miliar rupiah atau sebesar 41,40% (Bekraf, 2017). Subsektor fesyen dan kriya masing-masing memberikan kontribusi sebesar 166,135,3 dan 142,064,8 miliar rupiah atau menyumbang kontribusi terhadap pembentukan PDB ekonomi kreatif sebesar 18,01% dan 15,40% (Bekraf, 2017).

Segmen ekonomi kreatif yang terus mengalami pertumbuhan kontribusi yang signifikan terhadap PDB nasional perlu dilakukan pengembangan mengingat peranannya yang sangat potensial terhadap perekonomian Indonesia dan dampak kebaharuan yang diciptakan dinilai mampu mendegradasi kekhawatiran terhadap kelangkaan (*scarcity*) sumber daya alam. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam yang didukung dengan kemajuan teknologi harus mampu mentransmisikan sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut yang pada awalnya hanya menjadi modal dasar bagi pembangunan nasional, namun kini menjadi modal dasar bagi pengembangan ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif terdiri dari penggunaan unsur modal sumber daya alam dan kekayaan intelektual manusia (kreatifitas, bakat/talenta, dan keahlian). Kombinasi antara modal ekonomi kreatif tersebut disertai

dengan penggunaan kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini akan memberikan hasil yang optimal bagi kemajuan suatu bangsa, termasuk pengurangan disparitas regional.

Disparitas regional merupakan sebuah kondisi yang disebabkan perbedaan potensi sumber daya alam antara satu daerah dengan daerah yang lain. Oleh sebab itu, hal ini akan berimplikasi pada perbedaan kemampuan daerah dalam mendorong pelaksanaan pembangunan daerah sehingga akan menimbulkan ketimpangan kesejahteraan antar daerah. Pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan saat ini terfokus di Kota Makassar karena berperan sebagai kutub pertumbuhan. Akibatnya Kota Makassar mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi daripada kabupaten/kota lain di provinsi tersebut. Kota Makassar sebagai kutub pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan ditopang oleh ekonomi kreatif subsektor kuliner yang menempati posisi teratas dengan nilai kontribusi sebesar 53% (Bekraf, 2017).

Tingginya pertumbuhan ekonomi kreatif di Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengoptimalan pemberdayaan potensi insan, pelaku, dan komunitas ekonomi kreatif yang telah dilakukan oleh Kota Makassar (Bekraf, 2017). Hal ini direpresentasikan oleh Kota Makassar dalam ajang *Makassar International Eight Festival & Forum (F8) 2017* yang melibatkan 13 dari 16 subsektor ekonomi kreatif salah satunya yaitu subsektor kuliner yang telah meyumbang nilai terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Sumbangan subsektor yang sangat potensial hingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar ini perlu dilakukan pengembangan agar memberikan *multiplier effect* karena subsektor kuliner merupakan subsektor yang memiliki dampak yang besar sebagai pendorong pertumbuhan untuk menggerakkan subsektor lainnya melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja dengan output akhir adalah pengurangan disparitas regional di Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka ekspansi regional.

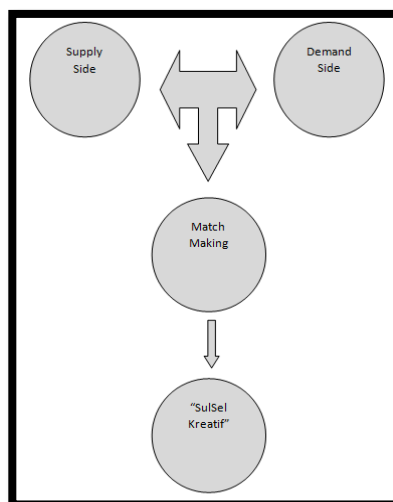
Ekspansi regional akan tercapai manakala terdapat interaksi antar industri kreatif yang menjadi pusat nadi perekonomian di Kota Makassar melalui dampak mata rantai ke belakang (*backward linked*) dan ke depan (*forward linked*).

Ekspansi regional melalui pengembangan ekonomi kreatif di Kota Makassar masih mengalami beberapa kendala diantaranya disebabkan oleh kekurangan modal (*lack of capital*). Minimnya akses permodalan (*lack of capital*) sebagai isu strategis ekonomi kreatif di Kota Makassar perlu diidentifikasi secara khusus. Hal ini dikarenakan akses permodalan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pelaku ekonomi kreatif. Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) melalui Program Unggulan Deputi II telah meluncurkan kerangka strategi pembiayaan ekonomi kreatif melalui Program Prioritas Dana Ekonomi Kreatif Indonesia (Dekraf) sebagai wujud keberpihakan Bekraf terhadap pelaku ekonomi kreatif di 16 subsektor (Bekraf, 2007). Namun demikian, diperlukan sebuah inovasi khusus untuk dapat diimplementasikan pada pelaku ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi Selatan agar mereka lebih mudah mendapatkan akses permodalan.

Inovasi khusus yang paling sesuai diterapkan di Provinsi Sulawesi Selatan agar dampak penyebaran pembangunan (*spread effect*) yang lebih efektif adalah melalui konsep *capital injection to region*. Menurut Adisasmita (2015), konsep *capital injection to region* merupakan konsep untuk memberikan suntikan investasi kepada wilayah pengaruhnya. Dampak yang

kemudian diharapkan adalah peningkatan produksi dan kesejahteraan masyarakat melalui penggerakan subsektor-subsektor lainnya di Kota Makassar. Program “Sulsel Kreatif” diharapkan hadir sebagai platform inovasi digitalisasi terdepan dengan konsep *capital injection* di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai solusi satu atap dari hulu sampai hilir. Adapun tujuan dari program tersebut adalah sebagai media investasi yang bertujuan untuk memudahkan pelaku ekonomi kreatif dalam mendapatkan modal untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Platform “Sulsel Kreatif” diharapkan hadir sebagai pionir digitalisasi yang memiliki visi menciptakan kemandirian modal dibidang ekonomi kreatif melalui penggalangan dana Hal ini bertujuan untuk menjadi sumber modal utama bagi pelaku ekonomi kreatif.

Penerapan platform “Sulsel Kreatif” berupa suatu usaha untuk mempertemukan pemilik modal yang memiliki kelebihan dana untuk disalurkan kepada pelaku ekonomi kreatif. Kerangka pembiayaan ini lebih bersifat investasi atau sebagai *equity* dengan basis komitmen penggalangan dana dari *crowdfunding*. *Crowdfunding* adalah sebuah konsep atau skema pembiayaan yang menggalang dana dalam skala kecil dengan melibatkan sejumlah masyarakat dalam skala besar agar terkumpul sejumlah dana yang signifikan untuk pembiayaan pengembangan ekonomi kreatif. Platform “Sulsel Kreatif” diharapkan dapat memudahkan para pelaku ekonomi kreatif untuk mengakses keuangan yang inklusif. Oleh karena itu, hadirnya platform “Sulsel Kreatif” dapat menjadi peluang baru untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan usaha tersebut dapat dilakukan melalui pembuatan usaha ekonomi kreatif baru maupun pengembangan usaha yang telah ada. Dengan demikian, ekonomi kreatif subsektor kuliner yang sudah berkembang diharapkan mampu menjadi pemicu pembangunan (*prime mover*). Hal ini diharapkan dapat menjadi *multiplier effect* bagi sektor perekonomian lainnya, sehingga subsektor kuliner mampu melakukan ekspansi terhadap subsektor-subsektor ekonomi kreatif lainnya. Adapun skema metode pelaksanaan Platform “Sulsel Kreatif” yang penulis rancang untuk pengembangan ekonomi kreatif guna mengurangi disparitas regional di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebagai berikut :



Sumber: Dokumen Pribadi (Adopsi Konsep Deputi II Akses Permodalan, Bekraf)

**Gambar 3. Skema pelaksanaan “Program Sulsel Kreatif”**

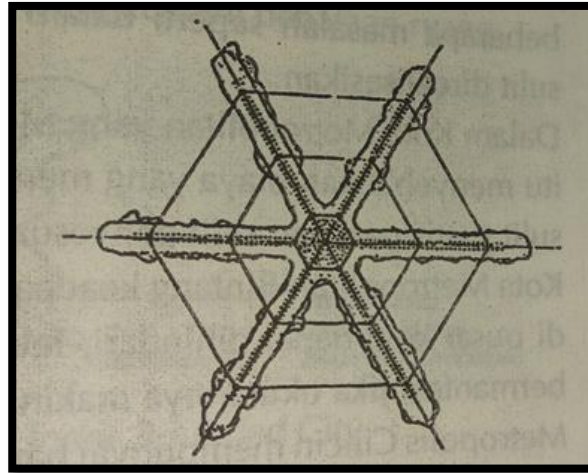
Berdasarkan skema diatas, *supply side* merupakan program pendekatan ke lembaga keuangan (LK), sedangkan *demand side* merupakan pendekatan kepada para pelaku ekonomi kreatif. Pendekatan *supply side* ditujukan kepada investor publik dan lembaga keuangan yang memiliki kepedulian (*awareness*) terhadap potensi ekonomi kreatif sedangkan pendekatan *demand side* ditujukan kepada pelaku usaha ekonomi kreatif agar mengekspresikan hasil kreativitas terbaiknya. Dua pendekatan tersebut kemudian dijumpai menggunakan *match making* atau pendekatan dua sisi yang kemudian *match making* akan memfasilitasi sekaligus mempertemukan para pelaku ekonomi kreatif yang membutuhkan dana dengan para investor yang memiliki kelebihan dana. Pendekatan ini kemudian akan terwadahi dalam suatu platform inovasi yang bernama platform “Sulsel Kreatif” yang akan menjadi platform digitalisasi terdepan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan berbasis pada sistem *equity crowdfunding*. Dengan demikian, kendala utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di Makassar diharapkan dapat teratasi secara holistik dan berkesinambungan melalui platform “Sulsel Kreatif” yang menggalang sejumlah kecil dana dengan melibatkan sejumlah besar orang melalui platform berbasis *online* dengan memanfaatkan teknologi keuangan (*financial technology*). Hadirnya program “Sulsel Kreatif” ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan literasi keuangan dan *financial inclusion* para pelaku ekonomi kreatif sekaligus mendukung program literasi keuangan yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) agar masyarakat yang awalnya *not literate* atau *less literate* menjadi *well literate* terhadap literasi keuangan. Adapun sistem pembagian keuntungannya adalah sebagai berikut:

- *Supply Side* (investor LK & publik): 20%
- *Demand Side* (pelaku ekonomi kreatif) : 60%
- Platform “Sulsel Kreatif: 20%

Konsep perencanaan yang dihadirkan melalui Platform “Sulsel Kreatif” diharapkan mampu menjadi solusi bagi pembiayaan pengembangan ekonomi kreatif di Makassar untuk memperluas ekspansinya ke berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dengan harapan bahwa subsektor kuliner tidak hanya mampu menjadi *leading subsector* dalam memberikan nilai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu menjadi faktor pendorong (*push factor*) bagi subsektor-subsektor lain di segmen ekonomi kreatif. Penerapan konsep perencanaan yang dihadirkan melalui platform “Sulsel Kreatif” di Provinsi Sulawesi Selatan, sebaiknya memperhatikan konsep pengembangan wilayah agar sesuai dengan kondisi peruntukan wilayah tersebut.

Konsep pengembangan wilayah atau pengembangan kawasan yang paling sesuai di kembangkan berdasarkan kondisi di Provinsi Sulawesi Selatan adalah konsep teori tempat sentral (*central place theory*). Sebagaimana yang di jelaskan oleh Walter Christaller (1993) bahwa pengembangan kawasan yang sesuai dengan konsep *central place theory* harus memuat tiga unsur fundamental yaitu adanya pusat, wilayah pengaruh, dan jaringan transportasi, dimana ketiga unsur fundamental tersebut sebaiknya dikembangkan dengan pola segi enam (heksagonal) agar lebih efisien (Adisasmito, 2010). Pada pola heksagonal tersebut setiap kota mempunyai pertumbuhannya masing-masing sesuai kapasitasnya yang besar maupun kecil, adapun bentuk pola heksagonal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Sumber: Adisasmito (2010)

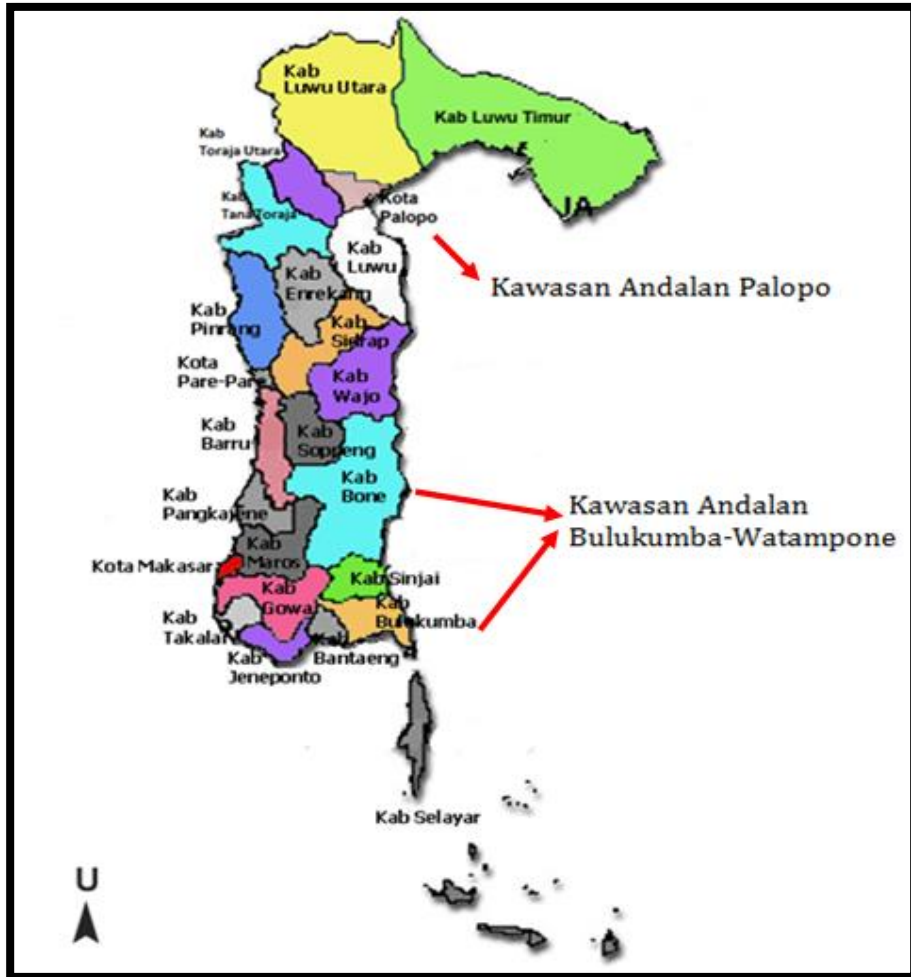
### Gambar 3. Pola Heksagonal

Sesuai pola heksagonal, tentulah antara pusat kota dan wilayah pengaruhnya mempunyai keterkaitan (keterhubungan). Menurut Adisasmita (2010), Albert Hirschman mengemukakan bahwa bentuk keterkaitan tersebut berupa dampak tetesan ke bawah (*trickling-down effect*) dan dampak polarisasi (*polarization effect*). *Trickling-down effect* adalah pusat pertumbuhan memberikan pengaruh penyebaran pembangunan dan hasil-hasil pembangunan kepada wilayah pengaruhnya disekitarnya, sedangkan *polarization effect* merupakan arus menuju kutub. Dalam pernyataan lain, Gunnar Myrdal mengungkapkan dengan istilah lain yang hampir mirip yaitu dampak penyebaran (*spread effect*) dan dampak pengurasan (*backwash effect*). Hirschman (1958) dalam menyikapi hal ini lebih bersifat optimistik yaitu menyarankan memperbanyak pembentukan titik-titik pertumbuhan (*growth points*), sedangkan Myrdal menyikapi dengan pandangan yang pesimistik yaitu dengan menekankan pada pembenahan dan penguatan daerah pedesaan sebagai wilayah pengaruh.

Dalam perencanaan pengembangan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berusaha menerapkan pola heksagonal dengan sistem campuran (gabungan dari teori Myrdal dan Hirschman). Dalam hal ini bentuk perencanaan yang diterapkan yaitu pembentukan titik-titik pertumbuhan baru namun tidak melupakan penguatan dan pembenahan wilayah pedesaan (pengaruh) supaya dapat mempercepat penanganan masalah disparitas regional. Modal yang telah dihimpun tersebut digunakan untuk pengembangan restoran dan pengadaan sarana penunjangnya. Pembangunan restoran tersebut tentunya harus memperhatikan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan dan potensi lokal yang dapat dikembangkan agar lebih bernilai guna. Atas dasar hal tersebut, maka pemilihan lokasi yang paling tepat adalah lokasi yang diperuntukkan untuk pengembangan pariwisata. Adapun lokasi yang dijadikan kawasan andalan nasional di wilayah provinsi dengan sektor unggulan pariwisata adalah kawasan unggulan Mamminasata dan sekitarnya, kawasan andalan Palopo dan sekitarnya, serta kawasan andalan Bulukumba-Watampone dan sekitarnya.

Kawasan unggulan Mamminasata tentu potensinya telah banyak dikembangkan, hal ini karena kawasan ini merupakan kutub pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan yang berpusat di Kota Makassar. Oleh sebab itu, pengembangan wilayah berdasarkan sektor unggulan pariwisata berbasis ekonomi kreatif sebaiknya berlokasi di kawasan andalan Palopo dan Bulukumba-Watampone. Hal ini diharapkan dapat menciptakan sebuah kutub

pertumbuhan baru di Provinsi Sulawesi Selatan. Penciptaan kegiatan produksi (usaha-usaha perekonomian) di kutub pertumbuhan baru yang semakin berkembang dan meningkat diharapkan dapat menimbulkan dampak *spread effect* maupun *trickling-down effect*. Mengenai berlokasi di kawasan andalan Palopo dan Bulukumba-Watampone, dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: [http://makassar.bpk.go.id/?page\\_id=318](http://makassar.bpk.go.id/?page_id=318) , Diolah.

**Gambar 4. Lokasi kawasan andalan Palopo dan Bulukumba-Watampone**

Mengingat kawasan andalan Palopo dan Bulukumba-Watampone mempunyai tempat wisata alam menarik dan eksotis, kawasan tersebut berpotensi untuk didirikan sebuah tempat usaha baru yaitu restoran. Tempat wisata yang ada di kawasan Bulukumba-Watampone yang berpotensi untuk pengembangan usaha baru subsektor kuliner dengan membuka restoran adalah Pantai Bira, Bakung-Bakung View Sunrise, Pantai Bara, Bukit Donggia, Tebing Apparalang, Puncak Puajango, Pantai Ujung Tiro, Tebing Panaikang Birayya, Pulau Kambing, Pantai Liukang Loe, Pemaandian Hila-Hila, Patai Samboang, Tana Beru, Pantai Mandala Ria, Gua Passea, Pantai Lemo-Lemo, Pantai Kasuso, Pinisi Park, Pantai Marumasa, Pantai Pusahelu, Pantai Passohara, Pantai Kaluku, Kawasan Adat Ammatoa, Pantai Tete Tonra, dan Taman Bunga Watampone. Adapun tempat wisata di kawasan andalan Palopo

adalah Air Terjun Latumpa, Gunung Kambing, Pantai Labombo, Tanjung Ringgit, Taman Segitiga, Lereng Cinta, Bukit 513, serta Panorama Puncak.

Menurut pendit (2003), salah satu kategori tempat pariwisata yang menarik wisata alam adalah faktor alam. Di wilayah andalan Bulukumba-Watampone terdapat berbagai tempat wisata. Dalam perencanaan pembangunan restoran tahap pertama di wilayah tersebut, maka perlu ditunjuk salah satu tempat yang paling potensial dikembangkan. Sementara itu, tempat yang lainnya dapat dikembangkan di perencanaan selanjutnya agar lebih terfokus, efektif, dan, efisien. Adapaun tempat wisata yang ditunjuk adalah wisata bahari yang berlokasi di Pantai Liukang Loe. Pantai Liukang Loe merupakan sebuah pulau kecil yang mempunyai hamparan laut biru, ikan-ikan kecil terumbu karang yang eksotis, serta penduduk yang ramah. Pulau ini dapat ditempuh melalui Pantai Bira menggunakan perahu. Dalam investasi restoran di kawasan ini sebaiknya berbasis kuliner *seafood* dengan memanfaatkan hasil pendapatan nelayan sekitar agar turut membantu mendongkrak perekonomian masyarakat. Adapun sarana pendukung yang diperlukan adalah kapal modern sebagai sarana transportasi dari pulau utama, tempat bermain, dan sarana selam. Sarana pendukung tersebut bertujuan untuk menggerakkan industri roda pariwisata. Sarana pendukung yang telah disediakan tersebut dapat digunakan oleh wisatawan dengan sistem berbayar namun terjangkau, hal ini agar dapat bisa menambah pendapatan usaha namun tetap bisa menarik kunjungan wisatawan karena fasilitas serba terjangkau. Semua tenaga kerja yang terlibat dalam penyediaan sarana prasarana tersebut sebaiknya adalah tenaga kerja lokal. Hal ini agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar agar bisa mengurangi disparitas regional di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah andalan Bulukumba-Watampone. Adapun strategi kebijakan pembangunan restoran yang penulis canangkan agar lebih ramah lingkungan dan bernilai ekonomis, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kerjasama investasi dan pengelolaan pelayanan sarana dan prasarana yang ada antara pihak pengembang, pemerintah, dan masyarakat;
- b. Mengendalikan kerusakan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di daerah tersebut agar tetap asri serta terjaga kelestariannya, alhasil dapat menambah kunjungan wisatawan.
- c. Mengembangkan sistem penyediaan, pembangunan, dan perbaikan sarana pariwisata yang layak, murah, serta terjangkau oleh wisatawan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Perkembangan ekonomi yang menonjol pada potensi pariwisata, mengakibatkan perkembangan tata ruang mengarah ke pariwisata. Pengembangan potensi pariwisata di kawasan andalan Palopo dapat dilaksanakan melalui pendirian restoran di Tanjung Ringgit. Tanjung ringgit sering digunakan warga sebagai tempat ngabuburit saat puasa, sehingga ini berpotensi untuk dikembangkan wisata kulinernya. Tempat ini juga telah didukung oleh fasilitas pelabuhan yang memadai sangat mudah untuk dikembangkan. Kapal pesiar pun juga sudah pernah berlabuh ke tempat ini. Alhasil potensi kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara sangat baik.

Perencanaan pemilihan tempat berinvestasi pengembangan restoran di Pantai Liukang Loe dan Tanjung Ringgit diharapkan dapat tepat sasaran sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah. Pemilihan lokasi yang sesuai dan didukung dengan perencanaan permodalan yang cukup maka diharapkan dapat menimbulkan sentra usaha baru. Sentra usaha baru tersebut berupa

restoran guna mengembangkan bisnis ekonomi kreatif subsektor kuliner. Majunya usaha yang ada tersebut, diharapkan dapat menimbulkan sebuah pengurangan disparitas regional di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, diharapkan dapat menciptakan *spread effect* maupun *trickling-down effect*, sehingga dapat mendukung akselerasi perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Perencanaan pembangunan usaha dibidang ekonomi kreatif subsektor kuliner secara menyeluruh dan berkesinambungan diharapkan mampu menjadi lokomotif perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan yang akan memberikan *spread effect* kemakmuran dalam usaha mengurangi disparitas regional. Perencanaan ini merupakan perencanaan tahap awal, sehingga sebaiknya ada perencana yang peduli dan berminat untuk melakukan perencanaan pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini agar *spread effect* kemakmuran semakin merata dan semoga memunculkan pusat-pusat pertumbuhan baru. Alhasil Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi yang berdaya saing, maju, makmur, dan sejahtera. Selain itu, diperlukan kerjasama antara universitas, industri, dan pemerintah untuk mengembangkan inovasi kebijakan melalui platfrom “Sulsel Kreatif” sehingga pelaku usaha kreatif dapat mudah memperoleh akses pemodal. Hal ini dapat tercipta melalui kolaborasi peran pemerintah berupa pendanaan riset yang dilaksanakan oleh universitas agar dapat menciptakan *prototype* industri sebagai sarana pendukung yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha tersebut. Akhirnya perencanaan pembangunan perkotaan berbasis ekonomi kreatif dalam rangka pengurangan disparitas regional di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dapat berhasil dan menghasilkan output yang optimal.

## **PERNYATAAN**

1. Almamater Universitas Sebelas Maret tercinta;
2. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret;
3. Unit Kegiatan Mahasiswa “Kelompok Studi Bengawan (KSB)”;

Orang tua dan segenap keluarga, terimakasih atas curahan cinta dan doa yang selalu menaungi langkah kami dalam menggapai cita

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan kawasan dan tata ruang*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Adisasmita, R. (2015). *Teori pertumbuhan kota*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- ATR-BPN. (n.d). *Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang sangat strategis*. Retrieved from [http://tataruang.atr-bpn.go.id/Bulletin/upload/data\\_artikel/Profil%20Wilayah%20-%20Sul%20Sel.pdf](http://tataruang.atr-bpn.go.id/Bulletin/upload/data_artikel/Profil%20Wilayah%20-%20Sul%20Sel.pdf)
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2017*. Bank Indonesia : Jakarta. Retrieved from [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2017.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2017.aspx)
- Badan Ekonomi Kreatif. (2016). *Retas: kebangkitan ekonomi kreatif berpotensi menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia*. Retrieved from <http://www.bekraf.go.id/berita/page/17/kebangkitan-ekonomi-kreatif-retas-vol-1-desember>.
- Badan Ekonomi Kreatif & Badan Pusat Statistik. (2017). *Infografis ringkasan data statistik ekonomi kreatif Indonesia*. Retrieved from <http://www.bekraf.go.id/berita/page/9/83-infografis->
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2018). *Peta administratif*. Retrieved from [http://makassar.bpk.go.id/?page\\_id=318](http://makassar.bpk.go.id/?page_id=318).
- Disnaker. (2017). *Potensi pembangunan Kota Makassar*. Retrieved from <https://disnaker.makassar.go.id/2017/11/08/potensi-pembangunan-kota-makassar/>
- Hariyono, P. (2010). *Perencanaan pembangunan kota dan perubahan paradigma*. Yogyakarta, Indonesia : Pustaka Pelajar.
- Irawan, A. (2015 ). *Ekonomi kreatif sebagai suatu solusi mensejahterakan masyarakat dalam meningkatkan tingkat perekonomian*. Paper presented at Seminar nasional Ekonomi dan Bisnis (SNEB), Cimahi Retrieved from [https://repository.fe.unjani.ac.id/index.php/beranda/view\\_jurnal/239/650329/174-178.pdf](https://repository.fe.unjani.ac.id/index.php/beranda/view_jurnal/239/650329/174-178.pdf)
- Kuncoro, M. (2010a). *Masalah, kebijakan, dan politik ekonomika pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2012b). *Perencanaan daerah bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar*. Jakarta, Indonesia: PT. Percetakan Penebar Swadana.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009- 2029. Sulawesi Selatan, Indonesia: Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 Nomor 6.
- Pontoh, N. K., & Kustiawan, I. (2009). *Pengantar perencanaan perkotaan*. Bandung, Indonesia: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Prasetyo, P. E. (2016). *Fundamental makro ekonomi*. Yogyakarta, indonesia: Beta Offset.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Samli, A. (2012). Analisis pengembangan kota berdasarkan kondisi fisik wilayah Kota Masohi Ibukota Kabupaten Maluku Tengah. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1 (1), 74-85. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/760>
- Suryana. (2013a). *Ekonomi kreatif, ekonomi baru: mengubah ide dan menciptakan peluang*. Jakarta, indonesia: Salemba Empat.
- Tarigan, R. (2014b). *Ekonomi regional teori dan aplikasi* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2016c). *Perencanaan pembangunan wilayah* (edisi revisi). Jakarta, Indonesia: PT bumi aksara.
- Tjokrowinoto, M. (2002). *Pembangunan dilema dan tantangan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.